

---

## Pemodelan Determinan Pernikahan Dini di Daerah Pedesaan dengan Pendekatan Regresi Logistik Biner

Aloysius Bela Boro<sup>1</sup>, Siskarossa Ika Oktora<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Politeknik Statistika STIS

siskarossa@stis.ac.id

**Abstract.** The behavior of early marriage in Indonesia is still high and most prevalent in rural areas. In addition to violating the law, a marriage performed before reaching 19 years also has many negative effects. One of them is the death of the mother and the baby. Using data from the Demographic and Health Survey 2017, this study aims to analyze the determinants of early marriages in rural areas in Indonesia. The response variable used is binary categorical data, namely the status of early marriage and not early marriage, so we use a binary logistic regression. The steps performed on this model include estimates of parameters, parameter testing either simultaneously or partially, and a test of the goodness of fit. The results show that the variables of education level, internet access, and wealth index significantly affected early marriage status in rural areas in Indonesia in 2017. Based on the goodness of fit result, this model is proper for modeling early marriage behavior in Indonesia. The study results can be used as a reference for the government in formulating policies to overcome the problem of early marriage in rural areas in Indonesia.

**Keywords:** early marriage, rural area, categorical response variable, binary logistic regression

### 1. Latar Belakang

Berdasarkan data UNICEF tahun 2016, pernikahan dini di Indonesia menduduki peringkat ke-7 di dunia. Sementara berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), hingga tahun 2015 perkawinan anak usia 10-15 tahun mencapai 11 persen, sedangkan perkawinan anak usia 16-18 tahun mencapai 32 persen. Pada tahun 2017, BPS mencatat bahwa 1 dari 4 anak perempuan atau sekitar 25 persen menikah di bawah usia 18 tahun. Sementara pada tahun 2018, sekitar 11 persen anak usia 16-18 tahun menikah pada usia di bawah 18 tahun. Di tahun 2019 jumlah perempuan yang menikah dini mencapai rata-rata 11,2 persen. Praktik pernikahan dini di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di daerah pedesaan. Menurut Candraningrum [1] dalam penelitian yang dilakukan di desa Cikidang, Sukabumi, anak perempuan dari daerah pedesaan mengalami kerentanan dua kali lipat lebih banyak untuk menikah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pernikahan dini tersebut biasanya terjadi pada keluarga miskin dan anak perempuan yang kurang berpendidikan atau *drop out* dari sekolah.

Menurut Hollean dalam Agustian [2], ada beberapa faktor penyebab pernikahan dini, diantaranya adalah masalah ekonomi keluarga. Orangtua cenderung menikahkan anak perempuannya untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Faktor yang kedua

adalah pendidikan orangtua, anak, dan masyarakat yang tergolong rendah. Faktor yang ketiga adalah faktor orangtua yang khawatir anaknya terjerumus ke perilaku seks bebas. Faktor keempat adalah media massa dan internet. Melalui internet, anak di bawah umur menganggap seks bukan hal yang tabu lagi. Selain itu pernikahan dini bisa terjadi karena adanya adat atau tradisi yang mengikat.

Terdapat tiga permasalahan mendasar yang terjadi di daerah pedesaan yang juga menyebabkan terjadinya praktik pernikahan dini, yakni pendidikan, kemiskinan, dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Permasalahan pertama adalah pendidikan. Ketimpangan pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan juga diindikasikan meningkatkan praktik pernikahan dini di pedesaan. Menikah sebelum mencapai usia ideal memiliki banyak dampak negatif terutama bagi perempuan. Hasil penelitian *Plan Indonesia* bekerja sama dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM tahun 2011 tentang ‘Praktik Pernikahan Dini di Indonesia’ diketahui bahwa anak perempuan yang kawin pada usia muda berpotensi mengalami kehamilan berisiko tinggi, ancaman kesehatan mental seperti stres. Dampak lainnya adalah rentan terjadi KDRT karena emosi dan psikologi pasangan belum stabil. Dampak yang paling fatal adalah kematian yang disebabkan oleh komplikasi karena organ perempuan belum cukup matang untuk mengandung dan melahirkan.

Pemerintah terus melakukan sosialisasi tentang bahaya dari pernikahan dini sebagai upaya untuk menekan angka pernikahan dini di Indonesia. Selain sosialisasi, pemerintah juga melakukan pendekatan terhadap kalangan ulama dan rohaniawan agar bisa membantu dalam sosialisasi. Meski upaya-upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan angka pernikahan dini. Namun pada tahun 2018 angka pernikahan dini di Indonesia meningkat menjadi 15,66 persen dibandingkan tahun sebelumnya (14,18 persen).

Seringkali hubungan antar variabel tidak selalu berbentuk linier dan tidak berdistribusi normal. Untuk mengetahui hubungan antara variabel respon dan variabel prediktor dimana variabel respon berupa kategori sukses dan gagal, maka metode analisis yang umum digunakan adalah regresi logistik. Regresi logistik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel respon dengan satu atau beberapa variabel prediktor, dimana variabel responnya bersifat diskrit. Hal yang membedakan antara model regresi logistik dengan model regresi linier adalah variabel respon pada regresi logistik bersifat biner atau dikotomi. Metode ini umumnya menggunakan estimasi *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Berdasarkan latar

belakang permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini di daerah perdesaan. Pada penelitian ini, variabel respon yang digunakan terdiri dari dua kategori, yakni menikah dini dan tidak menikah dini. Dengan demikian pemodelan yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik biner.

## 2. Tinjauan Pustaka

**2.1. Variabel Terkait Pernikahan Dini.** Tingkat pendidikan dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang dalam menghadapi masalah [3]. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka peluang untuk melakukan pernikahan dini semakin kecil [4]. Penelitian yang dilakukan Dwinanda dkk. [5] menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko untuk menikah dini 4,286 kali lebih besar dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi

Internet merupakan singkatan dari *interconnected network* karena fungsinya yang menghubungkan jaringan yang ada di dunia [6]. Penggunaan internet memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif penggunaan internet diantaranya adalah kemudahan dalam komunikasi dan memperoleh informasi, mendukung transaksi dan operasi bisnis, serta mempermudah aktivitas belajar.

Media massa merupakan suatu alat atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi massa. Azwar [7] menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi sikap adalah media massa dalam pemberitaan surat kabar, televisi, radio maupun internet atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, sehingga akan berakibat terhadap sikap konsumen.

Indeks kekayaan merupakan suatu ukuran gabungan tentang standar hidup kumulatif sebuah rumah tangga yang dihitung dari data tentang kepemilikan aset seperti televisi dan sepeda, bahan bangunan rumah, akses air dan sanitasi [8]. Semakin rendah tingkat ekonomi keluarga maka akan semakin tinggi peluang untuk seseorang melakukan pernikahan dini dan begitu juga sebaliknya, semakin tinggi tingkat ekonomi yang dimiliki keluarga maka akan semakin rendah peluang seseorang untuk melakukan pernikahan dini [9]. Dari hasil analisis regresi logistik, remaja putri dengan status ekonomi rendah mempunyai risiko 3,28 kali menikah dini dibanding remaja putri dengan status ekonomi tinggi [10]. Stabilitas ekonomi orangtua memiliki pengaruh negatif (menghambat) dan signifikan terhadap umur kawin pertama anak perempuannya. Wanita yang orangtuanya

dengan ekonomi stabil memiliki lebih besar kesempatan yaitu sebanyak dua kali untuk menunda pernikahan pertama kali mereka daripada mereka yang tidak. Ini karena wanita yang orangtuanya stabil secara ekonomi, orangtuanya tidak akan mencari keamanan finansial dengan menikahkan mereka di usia dini [11].

### 3. Metode Penelitian

**3.1. Ruang Lingkup Penelitian.** Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data mentah (*raw data*) yang diperoleh dari SDKI tahun 2017 yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan BKKBN. Wanita usia subur dalam rentang usia remaja yaitu 15-24 tahun yang tinggal di daerah pedesaan menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Status menikah dini merupakan variabel respon yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan yang menjadi variabel prediktor dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, akses internet, akses media massa, dan indeks kekayaan. Pengkategorian variabel yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Nama Variabel	Kategori	Dummy	Kode
Status Menikah Dini	Tidak Menikah Dini*	Y	0
	Menikah Dini		1
Tingkat Pendidikan	Tinggi*	D <sub>1</sub>	0
	Rendah		1
Akses Internet	Tidak Pernah*	D <sub>2</sub>	0
	Pernah		1
Akses Media Massa	Tidak Pernah*	D <sub>3</sub>	0
	Pernah		1
Indeks Kekayaan	Kaya*	D <sub>41</sub>	0
	Menengah		1
	Miskin		D <sub>42</sub>

Keterangan : \* kategori referensi

**3.2. Metode Analisis.** Penelitian ini menggunakan regresi logistik biner yang merupakan suatu metode statistika yang menggambarkan hubungan antara variabel respon ( $y$ ) yang bersifat biner atau dikotomi dengan variabel prediktor ( $x$ ) yang bersifat kualitatif, kuantitatif ataupun kombinasi keduanya [12]. Variabel respon  $y$  terdiri dari 2 kategori yaitu “sukses” dan “gagal” yang dinotasikan dengan  $y=1$  (sukses) dan  $y=0$  (gagal). Dalam keadaan demikian, variabel  $y$  mengikuti distribusi Bernoulli untuk setiap observasi, untuk  $n$  pengamatan maka mengikuti distribusi binomial dengan  $p$  adalah banyaknya variabel prediktor. Model dari regresi logistik biner adalah

$$\pi(x) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p}}$$

Transformasi dari  $\pi(x)$  pada regresi logistik disebut dengan *logit transformation* yang didefinisikan

$$g(x) = \ln \left[ \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p$$

$$Odds = \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)}$$

Pendugaan parameter dengan metode *maximum likelihood estimator* (MLE). Fungsi kepadatan peluang MLE:

$$f(y, \pi(x)) = \pi(x)^y [1 - \pi(x)]^{1-y}$$

Setiap pengamatan diasumsikan independen dengan jumlah pengamatan sebanyak  $n$ , sehingga fungsi *likelihood* menjadi

$$l(\beta) = \prod_{i=1}^n [\pi(x_i)^{y_i} [1 - \pi(x_i)]^{1-y_i}]$$

Agar lebih mudah melakukan estimasi nilai  $\beta$  yang memaksimalkan fungsi *likelihood* maka digunakan logaritma natural dengan persamaan

$$L(\beta) = \ln(l(\beta))$$

$$L(\beta) = \sum_{i=1}^n \left[ x_i (\beta_0 + \sum_{j=1}^n \beta_j x_{ij}) \right] - \sum_{i=1}^n \ln \left[ 1 + \exp \left( \beta_0 + \sum_{j=1}^n \beta_j x_{ij} \right) \right]$$

Fungsi ini kemudian diturunkan terhadap  $\beta_0$  dan  $\beta_j$  untuk mendapatkan nilai  $\beta$  yang memaksimumkan  $L(\beta)$ . Agar dapat diturunkan, fungsi harus memenuhi syarat  $\frac{\partial L(\beta)}{\partial(\beta_0)} = 0$

dan  $\frac{\partial L(\beta)}{\partial(\beta_j)} = 0$ . Penurunan fungsi tersebut dapat ditulis

$$\frac{\partial L(\beta)}{\partial(\beta_0)} = \sum_{i=1}^n [y_i - \pi(x_i)] = 0$$

$$\frac{\partial L(\beta)}{\partial(\beta_j)} = \sum_{i=1}^n x_{ij} [y_i - \pi(x_i)] = 0$$

Setelah dilakukan estimasi parameter selanjutnya adalah melakukan pengujian keberartian parameter dengan uji simultan dan parsial. Hipotesis yang digunakan untuk uji parsial adalah  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$  (variabel-variabel prediktor tidak memengaruhi variabel respon). Statistik uji yang digunakan adalah

$$G = -2 \ln \left[ \frac{L_0}{L_1} \right]$$

dengan

G : *likelihood ratio test*

$L_0$  : *likelihood* dari model tanpa variabel prediktor

$L_1$  : *likelihood* dari model setelah dimasukan semua variabel prediktornya.

Keputusan tolak  $H_0$  apabila  $G > \chi^2_{(p),\alpha}$  atau *p-value*  $< \alpha$ . Jika hasil yang diperoleh tolak  $H_0$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel respon secara signifikan dipengaruhi oleh minimal satu variabel prediktor yang digunakan.

Pengujian secara parsial dilakukan dengan statistik uji:

$$W_j = \left[ \frac{\hat{\beta}_j}{s_e(\hat{\beta}_j)} \right]^2$$

dengan  $\hat{\beta}_j$  adalah estimator  $\beta_j$  dan  $s_e(\hat{\beta}_j)$  merupakan standar eror dari  $\beta_j$ . Keputusan tolak  $H_0$  apabila  $W_j > \chi^2_{(1),\alpha}$  atau *p-value*  $< \alpha$  dan dapat disimpulkan bahwa variabel prediktor ke- $j$  signifikan memengaruhi variabel respon.

Untuk mengetahui apakah model yang terbentuk telah sesuai maka dilakukan uji Hosmer and Lemeshow dengan statistik uji:

$$\hat{C} = \sum_{k=1}^g \frac{(O_k - n'_k \bar{\pi}_k)^2}{n'_k \bar{\pi}_k (1 - \bar{\pi}_k)}$$

dengan:

$O_k$  : banyaknya sukses pada kelompok ke- $k$

$n'_k$  : banyaknya observasi pada kelompok ke- $k$

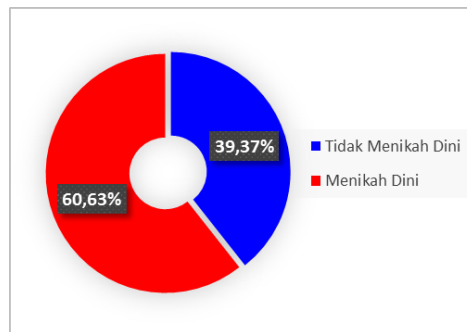
$\bar{\pi}_k$  : rata-rata estimasi peluang kejadian sukses pada kelompok ke- $k$

$g$  : banyaknya kelompok,  $g = 1, 2, \dots, k$

Keputusan tolak  $H_0$  apabila  $\hat{C} > \chi^2_{g-2}$  atau  $p\text{-value} < \alpha$ . Hasil yang diharapkan dalam uji ini adalah gagal tolak  $H_0$  agar dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk tidak memiliki perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi atau model yang dibentuk cocok dengan data yang digunakan.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

**4.1. Statistik Deskriptif.** Gambar 1 menunjukkan bahwa 60,63 persen responden (wanita usia 15-24 tahun pernah kawin) di daerah pedesaan di Indonesia telah melakukan pernikahan dini yaitu menikah sebelum umur 19 tahun. Sedangkan sisanya sebanyak 39,37 persen tidak melakukan pernikahan dini. Hal ini mengindikasikan fenomena pernikahan dini di daerah pedesaan terbilang masih cukup tinggi.



Gambar 1. Persentase Status Menikah Dini di Daerah Pedesaan di Indonesia Tahun 2017

Sumber: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 (diolah)

**4.2. Statistik Inferensi.** Pengujian parameter secara simultan dilakukan dengan menggunakan *Omnibus test* dan diperoleh nilai statistik  $G$  sebesar 206,933 dengan nilai- $p$  0,000. Nilai- $p$  ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$ . Dapat disimpulkan terdapat minimal satu variabel prediktor yang memengaruhi pernikahan dini di daerah pedesaan di Indonesia tahun 2017.

Pengujian secara parsial pada Tabel 2 menggunakan statistik uji *Wald*. Apabila nilai statistik *Wald* lebih besar dari *chi-square* tabel atau nilai- $p$  lebih kecil dari 0,05 maka keputusannya adalah tolak  $H_0$  yang berarti variabel prediktor tersebut secara signifikan memengaruhi pernikahan dini di daerah pedesaan di Indonesia pada tahun 2017. Variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap pernikahan dini di daerah pedesaan di Indonesia tahun 2017 adalah tingkat pendidikan, akses media massa, dan indeks kekayaan.

Tabel 2. Hasil Pengujian Parsial

Variabel	B	S.E.	Wald	db	p	Exp(B)
Tingkat Pendidikan						
0 : >=SMP						
1 : <SMP	1,140	0,114	100,772	1	0,000*	3,127
Akses Internet						
0 : Tidak Pernah						
1 : Pernah	-0,403	0,097	17,189	1	0,000*	0,668
Akses Media Massa						
0 : Tidak Pernah						
1 : Pernah	0,202	0,204	0,978	1	0,323	1,223
Indeks Kekayaan						
0 : Kaya						
1 : Menengah	0,240	0,161	2,233	1	0,135	1,271
2 : Miskin	0,532	0,138	14,810	1	0,000*	1,702
Konstanta	-0,255	0,244	1,094	1	0,296	0,775

Sumber : SDKI 2017 (diolah)

Keterangan: \* signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Tabel 2 menunjukkan model regresi logistik biner yang terbentuk dapat dituliskan dengan

$$\hat{g}(D) = -0,255 + 1,140(D_1) * -0,403(D_2) * +0,202(D_3) + 0,240(D_{41}) + 0,532(D_{42}) *$$

Untuk mengetahui kesesuaian model dalam menjelaskan variabel respon maka digunakan uji Hosmer dan Lemeshow. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 3,479 dan nilai-*p* sebesar 0,837. Nilai statistik tersebut lebih kecil dari *Chi-square* tabel sebesar 14,067 dan menghasilkan nilai-*p* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga keputusannya adalah gagal tolak  $H_0$ . Dari hasil analisis disimpulkan bahwa model yang terbentuk sudah sesuai untuk menjelaskan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mengukur ketepatan model dalam mengklasifikasikan nilai observasi dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai *overall percentage* yang terbentuk adalah 36,14 persen, atau dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk dapat mengklasifikasikan status menikah dini di daerah pedesaan di Indonesia tahun 2017 secara tepat sebesar 36,14 persen.



Tabel 3. Tabel Klasifikasi Hasil Pengujian

		Prediksi		Ketepatan
		Menikah Dini	Tidak Menikah Dini	
Pengamatan	Menikah Dini	622	293	67,98%
	Tidak Menikah Dini	1191	218	15,47%
Ketepatan total				36,14%

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketepatan klasifikasi pada kategori menikah dini mencapai 67,98%, namun ketepatan klasifikasi pada kategori tidak menikah dini hanya sebesar 15,47%. Salah satu penyebab hal ini dapat terjadi adalah adanya komposisi data yang tidak seimbang antara kedua kategori tersebut, dimana pada Gambar 1 terlihat bahwa komposisi antara kategori menikah dini dan tidak menikah dini masing-masing sebesar 60,63% dan 39,37%. Untuk mendapatkan hasil klasifikasi yang lebih baik, maka disarankan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode regresi logistik untuk kasus *imbalanced data*.

Untuk melakukan interpretasi koefisien beta pada model regresi logistik biner, maka estimasi parameter yang diperoleh harus ditransformasi ke dalam bentuk  $e^{\beta}$  sehingga dapat diinterpretasikan sebagai rasio kecenderungan (odds ratio).

**4.2.1 Tingkat Pendidikan.** Variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status menikah dini di daerah pedesaan di Indonesia tahun 2017 dengan *odds ratio* sebesar 3,127 yang artinya bahwa responden yang tingkat pendidikannya di bawah SMP memiliki kecenderungan untuk menikah dini sebesar 3 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya SMP ke atas. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan, kecenderungan untuk menikah dini semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan maka kecenderungan untuk menikah dini semakin tinggi [13]. Penelitian yang dilakukan Dwinanda dkk. [5] menunjukkan hal yang senada dimana responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko untuk menikah dini 4,286 kali dari pada responden yang berpendidikan tinggi.

**4.2.2 Akses Internet.** *Odds ratio* 0,668 menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menikah dini pada responden yang pernah menggunakan internet adalah sebesar 0,668 kali dibandingkan responden yang tidak pernah mengakses internet. Atau dapat dikatakan bahwa responden yang tidak pernah menggunakan internet lebih cenderung untuk

melakukan pernikahan dini. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Apriliyana [14] yang menyimpulkan bahwa wanita yang mengakses informasi/berita memiliki kecenderungan menikah dini sebesar 0,358 kali dibandingkan dengan yang tidak mengakses informasi/berita. Peningkatan akses wanita terhadap informasi dan komunikasi dapat membantu meningkatkan kualitas SDM wanita tersebut. Namun survei dari Kominfo menunjukkan capaian wilayah pedesaan tahun 2017 yang sudah tersentuh oleh jaringan 3G baru mencapai 73,02 persen dari total 83.218 desa/kelurahan dan untuk cakupan 4G baru mencapai 55,05 persen saja. Di sisi lain, menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, bahwa penggunaan internet di pedesaan (*rural*) hanya sebesar 48,25 persen.

**4.2.3 Akses Media Massa.** Variabel akses media massa tidak mempengaruhi pernikahan dini di daerah pedesaan di Indonesia tahun 2017. Berdasarkan data BPS tahun 2018, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas di daerah pedesaan yang menonton TV atau mendengarkan radio hanya sebesar 28,89 persen dibandingkan dengan di daerah perkotaan yang mencapai 71,11 persen.

**4.2.4 Indeks Kekayaan.** Variabel indeks kekayaan berpengaruh signifikan terhadap status menikah dini di daerah pedesaan di Indonesia tahun 2017. Responden dengan indeks kekayaan kategori menengah memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1,271 dapat disimpulkan bahwa responden dengan indeks kekayaannya kategori menengah memiliki kecenderungan untuk melakukan pernikahan dini sebesar 1,271 kali dibandingkan dengan responden dengan indeks kekayaan kategori kaya. Sedangkan responden dengan indeks kekayaan kategori miskin memiliki kecenderungan untuk menikah dini sebesar 1,701 kali dibandingkan dengan responden dengan indeks kekayaan kategori kaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Pohan [10] yang menyimpulkan bahwa remaja putri dengan status ekonomi rendah mempunyai risiko 3,28 kali menikah dini dibanding remaja putri dengan status ekonomi tinggi.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa wanita usia 15-24 tahun yang tinggal di daerah pedesaan di Indonesia pada tahun 2017 sebagian besar melakukan pernikahan dini. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap preferensi menikah dini untuk wanita usia 15-24 adalah tingkat pendidikan, akses internet, dan indeks kekayaan, sedangkan variabel akses media massa tidak berpengaruh signifikan.

Dari hasil evaluasi model dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik biner yang terbentuk cukup baik dalam menjelaskan determinan pernikahan dini di daerah pedesaan karena terpenuhinya ukuran *goodness of fit*. Namun dengan nilai ketepatan total sebesar 36,14 persen yang diakibatkan oleh komposisi data yang tidak seimbang antara kedua kategori pada variabel respon, maka disarankan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode regresi logistik untuk kasus *imbalanced data*.

### Daftar Pustaka

- [1] Candraningrum, D. Dhewy, A. dan Pratiwi, A. M. Takut Akan Zina, Pendidikan Rendah, dan Kemiskinan: Status Anak Perempuan dalam Pernikahan Anak di Sukabumi Jawa Barat. (The Fear of Zina, Low Education and Poverty: Status of Girls in Child Marriage in Sukabumi, West Java.). Jurnal perempuan. Hal. 149-84. 2016
- [2] Agustian, H. Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS). 1(1): 205-17. 2013.
- [3] Desiyanti, I. W. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. Jikmu. 5(3). 2015.
- [4] Choe, M. K., Thapa S, Mishra V. Early Marriage and Early Motherhood in Nepal. Journal of biosocial science. 37(2): 143-62. 2005.
- [5] Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., Werdani, K. E. Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Usia Dini. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. 10(1): 76-81. 2017.
- [6] Yuhefizar, H. Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasi. Elex Media Komputindo. Jakarta. 2008.
- [7] Azwar, S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi ke-2. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta. 2007.
- [8] Utomo, A. P., Rahani, R. Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Pengaruh Wanita Kepala Rumah Tangga. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 17(2): 192-206. 2013.
- [9] Hastuty, Y. D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Pernikahan Dini di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang. AVERROUS. 2(2):55-64. 2018.
- [10] Pohan, N. H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. Jurnal Endurance. 2(3):424-35. 2017.
- [11] Mappigau, P., Nursyamsi, I., Ambodalle, J., Machmud, A. Inhibiting Factors of Early Women Marriage: An Empirical Study in South Sulawesi, Indonesia. J Womens Health. 6:2. 2017.
- [12] Hosmer, Jr. D. W., Lemeshow, S., Sturdivant, R. X. Applied logistic regression. John Wiley & Sons. 2013.
- [13] Fadlyana, E., Larasaty, S. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. Sari Pediatri. 11(2): 136-41. 2016.
- [14] Apriliyana, E. Determinan Perkawinan Dini Wanita Migran Risen dan Nonmigran Risen di Provinsi Jawa Barat (Analisis Data Susenas 2017). Skripsi. 2018.